

---

## PELAKSANAAN BINA BICARA MELALUI PEMBELAJARAN INDIVIDUAL BAGI ANAK TUNA RUNGU DI SLB KARYA TABING PADANG

YARMIS HASAN  
Unifersitas Negeri Padang  
yarmis.hasan.55@gmail.om

### *Abstract*

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pelaksanaan pembelajaran individual di SLB Karya Tabing Padang yang dilakukan oleh guru yang teacher center dalam arti guru lebih dominan sebagai pemberi stimulasi visual dalam memberikan bina bicara pada seorang anak yang mempunyai hambatan pendengaran atau tunarungu. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan proses pembelajaran bina bicara yang dilaksanakan oleh guru kelas dalam tiga kegiatan, pertama perancangan kedua pelaksanaan dan ketiga evaluasi. Sasaran penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah wawancara, pengamatan, dan telaah dan komunikasi. Hasil penelaah menunjukkan guru sudah merancang pembelajaran, sudah melakukan dengan konvensional guru sebagai pemberi ilmu stimulasi bicara dalam pengelolaan proses pembelajaran guru melaksanakan program pembelajaran individual. Berdasarkan hasil asesmen mengamati tentang mengenal anggota tubuh bagian atas. Dari hasil pembelajaran dilakukan evaluasi tes secara lisan dan tulisan. Keberhasilan pelaksanaan bina bicara terdapat faktor kendala keterbatasan ruangan namun ada faktor pendukung yang memperlancar proses pelaksanaan pembelajaran seperti Kepala Sekolah, guru dan yayasan, sarana dan prasarana dalam pembelajaran. Hasil pembelajaran sudah tergambar evaluasi diasumsikan guru meningkat proses pembelajaran dengan mempertahankan kekompakan bagi layanan anak tunarungu dengan memanfaatkan sisa pendengaran melalui bina komunikasi persepsi bunyi dan irama.

**Keywords:** stimulasi visual; pembelajaran individual; bina komunikasi.

---

### PENDAHULUAN

Sekolah Luar Biasa merupakan salah satu fasilitas yang disediakan untuk anak berkebutuhan khusus, layanan untuk anak berkebutuhan khusus tersebut bertujuan meningkatkan potensi dan kecakapan anak seperti kecakapan-kecakapan berbahasa yang merupakan kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan. Penguasaan bahasa pasif dan aktif sudah diterima oleh anak sejak dikeluarga seperti berbahasa pasif lisan dalam bentuk bercerita dan anak sedang dilatih untuk menjadi pendengar yang baik.

Penguasaan bahasa terbagi dua bahasa pasif dan aktif, bahasa pasif seperti lisan atau

mendengarkan dan membaca, bahasa aktif lisan bercakap dan menulis karangan. Perkembangan bahasa merupakan kemampuan untuk dapat berinteraksi dan berkomunikasi. Kemampuan untuk mengerti dan memahami apa yang diungkapkan antara lain disebut dengan bahasa reseptif yang merupakan kemampuan untuk memahami simbol atau lambang bahasa yang ada melalui pengalaman melihat meraba dan mendengar. Kemampuan ini akan berkembang dengan baik jika anak memiliki pengalaman berbahasa yang baik. Pengalaman berbahasa yang baik dapat diberikan sejak dini seperti mengajarkan anak untuk mengamati lingkungan sekitarnya agar anak dapat merasakan dan mengenal,

memahami apa yang dilihatnya dan anak juga mengenal bentuk bahasa dari lingkungan dan benda sekitar seperti mendengar bunyi-bunyian alam dan benda yang dipukul dari lingkungan melalui pengalaman tersebut maka anak mampu menyampaikan suatu simbol atau lambang bahasa disebut dengan bahasa ekspresif.

Bahasa ekspresif merupakan kemampuan menyampaikan simbol atau lambang bahasa tentang lingkungan atau bentuk sesuai apa yang dipahami. Kemampuan ini akan berkembang dengan baik jika anak mampu berbahasa reseptif. Kedua bentuk bahasa ini saling berkaitan jika anak mampu memahami simbol atau lambang bahasa yang dipikirkan maka anak akan mampu untuk mengucapkannya.

Anak dengan gangguan pendengaran (tunarungu) merupakan anak yang mengalami hambatan atau gangguan pada organ pendengaran baik itu sebagian maupun secara keseluruhan sehingga mereka membutuhkan layanan khusus secara individual. Gangguan pendengaran yang dimiliki mereka akan menimbulkan berbagai dampak komunikasi jika kemampuan bahasa anak baik maka proses komunikasipun akan berjalan dengan baik. Kemampuan bahasa anak gangguan pendengaran akan bisa semakin menurun sesuai dengan tingkat gangguan yang dimilikinya, jika tidak ditangani secara tepat seperti tidak mampu untuk memahami pembicaraan orang lain. Berdasarkan studi pendahuluan dan wawancara dengan seorang guru SLB Karya Tabing Padang terdapat seorang anak tunarungu gangguan pendengaran yang belum dapat memahami apa yang dikatakan guru. Anak menggunakan bahasa isyarat, anak tersebut belum memahami apa yang dibicarakan oleh guru seperti kalimat perintah. Pada tahap asesmen dilakukan anak diminta menunjukkan anggota tubuh bagian atas seperti mana kepala, anak tersebut tidak mampu menunjukkan kepala, ketika guru meminta anak menunjuk hidung, anak tidak mampu menunjukkan hidung. Ketika guru meminta anak menunjukkan mulut, anak belum mampu menunjukkan mulut. Berdasar hasil asesmen tersebut bahwa kemampuan anak dalam memahami perintah masih rendah.

Kemampuan ini dapat disebut juga kemampuan bahasa reseptif untuk anak tunarungu atau gangguan pendengaran. Kemampuan bahasa reseptif ini memiliki peran tersendiri untuk dapat memahami lingkungannya, bentuk pembelajaran pembelajaran anak tunarungu dalam berbahasa dan berkomunikasi, guru seharusnya melaksanakan pembinaan pada anak tersebut. Dalam melaksanakan pembinaan gangguan komunikasi ini, Guru Pendidikan Luar Biasa ini harus mampu menganalisa kelainan anak tersebut melalui langkah-langkah yang sistematis. Adapun langkah-langkah tersebut diawali dengan pemeriksaan diagnosa artikulasi sehingga jenis gangguan dapat ditetapkan secara cermat. Gangguan komunikasi merupakan penyimpangan dalam perkembangan bahasa dan bentuk kelainan ini mutlak perlu ditangani, melalui program pengajaran individual (PPI) yang berguna dalam memberikan pelayanan kepada anak gangguan pendengaran. Pelaksanaannya merupakan suatu mata rantai berupa kerjasa antara PLB, guru kelas, Kepala sekolah, orang tua dan ahli terkait. Kenyataan dilapangan terlihat guru belum sepenuhnya melaksanakan PPI sebagaimana mestinya. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan yang dilakukan oleh guru yang belum sesuai dengan teori-teori yang ada. Seperti belum terbentuk Tim pelaksana PPI dan belum tampak adanya kerjasama antara orang tua dan para ahli yang terkait dan menimbulkan permasalahan dari konsep PPI.

Sekolah Luar Biasa Karya didirikan pada tahun (1999) yang merupakan salah satu dari sekian banyak Sekolah Luar Biasa yang dikelola oleh Yayasan bertujuan membantu Pemerintah dalam mengusahakan penyuluhan kecerdasan dan kesejahteraan khusus bagi anak yang dilahirkan memiliki kekurangan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tujuan penulisan ini adalah mendeskripsikan (1) pelaksanaan bina bicara dan komunikasi melalui pembelajaran individual bagi anak tunarungu. (2) faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran bina bicara pada SLB Karya Tabing Padang.

## Kajian Teoritis

Anak berkebutuhan khusus merupakan istilah mengganti Anak Luar Biasa (ALB) yang menandakan adanya kelainan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda antara satu dengan yang lain. Salah satunya adalah anak yang mempunyai gangguan pendengaran dengan istilah tunarungu yang diambil dari kata “tuna” “rungu” tuna artinya kurang dan rungu artinya pendengaran menurut Rahma Yana Dadan (2013:21) anak dengan gangguan pendengaran adalah mereka yang mengalami kerusakan atau kehilangan pendengaran yang disebabkan tidak berfungsinya sebagian atau keseluruhan alat pendengaran sehingga mengalami hambatan perkembangan bahasa. Sementara itu Ganda Sumekar (2009:27) memperkuat pernyataan diatas mengatakan sebagai berikut gangguan pendengaran dapat diartikan sebagai akibat dari suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan tidak dapat menangkap berbagai perangsang terutama melalui indra pendengaran.

Akibat terganggu pendengaran anak menyebabkan dia kurang dapat berkomunikasi melalui bahasa. Menurut Tarmansyah (2011:14) bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat yang berupa bunyi suara atau tanda / isyarat atau lambang yang dikeluarkan oleh manusia untuk menyampaikan isi hati kepada manusia lain sedangkan menurut Sarjono (2015:7) fungsi bahasa terdiri dari beberapa macam seperti alat komunikasi, penyampai penolong pengantar makna, pengenalan makna, sebagai relasi dan sebagai pengguna bahasa pada anak.

Sedangkan menurut Eja sadjaah 2015:129 mengatakan bahwa fungsi bahasa adalah dapat membina dan mengembangkan bahasa lisan sebagai alat kespesif keinginannya jelas mengembangkan perbendaharaan kata-kata dengan mengenal benda sekitar, mengerti akan kata yang diucapkan.

Adapun perolehan bahasa diartikan sebagai proses perkembangan alami yang menunjuk pada periode perkembangan bahasa yang penting seperti secara visual anak menirukan suara dan kata yang didengar kemudian secara berulang akan melakukan atau menirukan mengikuti ucapan. Kegiatan pembelajaran agar efisien guru perlu

memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran untuk anak gangguan pendengaran, 1. Prinsip keterarahan, ketersuaraan, inter subjektifitas, kegiatan visualisasi, keperagaan, pengalaman yang menyatu belajar sambil melakukan sehingga pembelajaran dapat bermakna. Pengajaran individual atau perorangan adalah pengajaran yang diberikan kepada seorang anak yang diselenggarakan sedemikian rupa dengan mengkondisikan kegiatan belajar yang optimis bagi masing individu di dalam kelas.

Pengembangan PPI mempersyaratkan berbagai jenis kegiatan diantaranya mengikuti langkah-langkah yang sesuai dengan komponen-komponen PPI. Menurut Princes Bennie (1977:46) ada enam aspek yang berkaitan dengan proses PPI yang disebut individualization of intruction is comprised of six interload aspects. (1) assesment of learner needs (2) diagnosis, (3) prescriptive strategies, (4) interaction proses (5) evaluation and (6) reassesment, follow-up and recycling.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan ada enam proses yang berhubungan dengan PPI, (1) assesment dan kebutuhan belajar anak, (2) diagnosis (3) gambaran dan strategi yang akan digunakan (4) proses pelaksanaan (5) evaluasi (6) kembali mengasesmen dan kemudian tindak lanjut.

Pelaksanaan pelayanan pada gangguan komunikasi, guru dapat menggunakan salah satu kontribusi beberapa metode dan teknik. Menurut Tarmansyah dalam buku Bina Wicara (2010). Metode stimulasi yang berdasarkan prinsip penguatan, guru dapat memberi rangsangan melalui modalitas sensori anak.

Metode ini Dibagi atas tiga bagian

- a. Metode stimulasi visual merupakan metode perbaikan perilaku komunikasi yang mempergunakan sistem visual penderita anak melihat mekanisme gerakan bicara kemudian berusaha untuk menggerakkan organ bicara seperti dalam model yang dicontohkan oleh guru
- b. Metode stimulasi auditori yang merupakan metode yang mempergunakan sistem auditori klien mendengarkan bunyi-bunyi suara yang benar dan kemudian berusaha memprediksi bunyi bicara yang benar seperti yang dicontohkan oleh guru.

- c. Model stimulasi visual auditori yang merupakan gabungan dari kedua metode yang terdahulu. Dalam hal ini klien (anak) mengamati model perilaku komunikasi yang benar melalui modalitas visual, melalui modalitas visual dan auditori klien berusaha untuk melakukan komunikasi yang benar sebagai yang diamati dalam model yang dicontohkan oleh guru

### **METODE PENELITIAN**

Sasaran penelitian ini pada Sekolah Luar Biasa Karya di kelas tunarungu yang diberikan bina bicara melalui pembelajaran kualitatif. Teknik pengumpulan data yang diterapkan melalui wawasan observasi dan studi dokumentasi. Analisis data digunakan adalah analisa data kualitatif. Menurut Lexi Moleong (199:173) ada empat kriteria yaitu (credibility) keterarahan (transferability) ketergantungan (dependability) kepastian (confirmability). Adapun kriteria dalam hal ini menggunakan derajat kepercayaan credibility, inkuiri (penemu) berfungsi pertama melaksanakan sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuan dapat dicapai. Kedua menunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan guru yang sedang diteliti.

Keabsahan data dilakukan dengan teknik pemeriksaan keikutsertaan dan triangulasi, perpanjangan keikutsertaan penulis berguna untuk mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengatasi data. Distorsi dapat berasal dari pribadi dan dapat berasal dari responden dan informan tersebut. Atau mungkin disengajar maupun tidak disengaja dan mungkin pula distorsi yang bersumber dari kesengajaan emosional berdusta, berpura-pura. Dalam hal ini peneliti menentukan apakah benar-benar ada distorsi, apakah distorsi itu disengaja atau tidak disengaja, dari mana sumbernya semua diatasi dengan perpanjangan keikutsertaan oleh peneliti.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang diharapkan oleh peneliti yang mengembangkan dan menghasilkan derajat kepercayaan suatu informasi yang diperintah melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian ini dilakukan dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan

data hasil wawancara daftar isi suatu dokumentasi yang berkaitan.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan pembelajaran individual dengan bina bicara di SLB Karya memberikan pelayanan pendidikan bina bicara, guru perlu membuat suatu perencanaan yang meliputi rancangan kegiatan. Pelaksanaan dan evaluasi selain menyediakan sarana dan prasarama berupa alat peraga sebagai penunjang dalam memberikan layanan sesuai dengan kebutuhan anak tuna rungu. Salah satu faktor yang harus diperhatikan dalam melaksanakan pembelajaran individual adalah pengelolaan struktur kelas. Berikut dikemukakan penerapan penugasan program yang telah direncanakan oleh guru dalam memberikan bina bicara. Pada seorang anak guru perpatokan pada hal yang ada disekitar anak yaitu mengenal anggota tubuh seperti kepala, mata, hidung, mulut, telinga, dagu. Guru memulai rancangan yang akan dilaksanakan melalui metode stimulasi visual auditori dan visual stimulasi. Perencanaan ini dilaksanakan dimulai dari melakukan asesmen terhadap anak namun hal tidak terlaksana sesuai dengan teori bahwa perencanaan seharusnya melibatkan tim terkait dalam pengembangannya.

Tim ahli tidak hanya dibutuhkan dalam perencanaan saja, dalam pelaksanaan Tim dibutuhkan untuk dapat menangani kesulitan dalam berkomunikasi dan berbahasa berdasarkan hasil pengamatan. Pada guru yang melaksanakan PPI dimulai dulu dengan rancangan program. Karena program pembelajaran individual dilaksanakan melalui asesmen yang mengoptimalkan informasi tentang anak sebagai gambaran bagaimana pelayanan yang ada diberikan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki anak.

Rancangan pengajaran bina bicara berfungsi sebagai pengontrol dalam mengidentifikasi masalah anak, karena perancangan yang baik dapat sebagai daya ramal terhadap jalan kegiatan bina bicara. Oleh karena itu perancangan program harus dipandang penting karena membuat pengelolaan pendidikan untuk meningkatkan pelaksanaan tugas sehari-hari dalam membina bicara atau stimulasi.

## Segi pelaksanaan

Pelaksanaan PPI yang dilaksanakan oleh guru "S" yang memulai kegiatan pembelajaran dengan stimulasi visual melalui suasana bermain yang menyenangkan. Kriteria subjek anak berumur di usia kelas rendah seperti kata Maria Montessori belajar sambil bermain merupakan yang utama untuk anak selanjutnya (De Poteer 2000) mengatakan prinsip-prinsip bermain sambil belajar dan belajar sambil bermain merupakan hal yang penting dalam kegiatan belajar. Berdasarkan hasil pengamatan dalam pelaksanaan PPI oleh guru "S" pelaksanaan dimulai dengan pengenalan lingkungan yaitu pengenalan tubuh bagian atas dengan melakukan perintah sederhana. Tujuan diberikan pelayanan ini agar subjek dapat mengucapkan apa yang diperintah guru dan dapat berkomunikasi dengan lingkungan dan mengerti perintah secara sederhana, kegiatan belajar mengajar yang diberikan oleh guru menggunakan strategi pendekatan persuasif dengan cara memberikan motivasi dan pujian supaya subjek mau belajar. Kegiatan ini dimulai dengan berdoa sebagai pembukaan kemudian guru S memperkenalkan nama anggota tubuh seperti mata, telinga, dagu, dan mulut. Guru menunjukkan mata, anak diminta mengucapkan kata mata sambil menunjuk mana yang mata. Visual anak memperhatikan ucapan dari mulut guru auditori anak mendengar kemudian guru meminta anak memperhatikan dengan seksama gambar kepala, kemudian menunjukkan mana yang kepala, guru mengulang kembali dengan ucapan kepala kemudian guru mengucapkan kata mata sambil menunjukkan gambar mata. Secara perlahan anak diminta mengulang kembali kata mata sambil menunjuk gambar mata. selanjutnya guru menulis huruf m. a. t. a pada kertas disertai dengan kembali mengulang dengan meminta anak mengucapkan kata mata, terlihat ucapan anak mata, kata kedua telinga, guru mengucapkan telinga, anak diminta untuk mengulang kembali ucapan guru si subjek memperhatikan mulut guru, atau artikulasi pengucapan guru dan mengulang kembali sesuai dengan bunyi yang diucapkan guru seterusnya guru menggambar bentuk telinga. Selanjutnya suku kata telinga. Te-li-nga. Si subjek diminta mengucapkan dan menuliskan

kata telinga sesuai dengan suku kata seperti yang dicontohkan oleh guru.

Kata yang ketiga adalah mulut, guru mengucapkan dengan menstimulasi sensor agar visual dan auditori anak dapat melakukan kegiatan tersebut. Guru menggambar bentuk mulut, anak mengucapkan mu-lut dan anak diminta untuk menunjukkan apa yang diperintahkan oleh guru sambil mengucapkan kata mata jelas diucapkan anak kata telinga agak lunak disebutkan. Namun kata muka terdengar dengan baik walaupun belum begitu jelas. Pelaksanaan PPI keberhasilannya tidak terlepas dari peran guru tetapi erat kaitannya dengan bagaimana cara guru menentukan dan menganalisa strategi dengan menggunakan gaya mengajar yang bervariasi dan media yang sesuai dengan materi evaluasi terhadap hasil belajar bina bicara melalui PPI dapat diamati oleh peneliti.

Kegiatan evaluasi penting dilakukan melihat tingkat kemajuan dan pemahaman anak. Tujuan evaluasi dalam PPI untuk mengetahui tingkat kemampuan anak, pengucapan dan berkomunikasi serta dapat menentukan jenis tingkat penyimpangannya. Pelaksanaan evaluasi ini diadakan setiap waktu selama proses pelaksanaan berlangsung dan dimulai dari rencana kegiatan untuk setiap tujuan khusus jangka pendek dan tujuan jangka panjang, waktu kegiatan dan tanggal evaluasi untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan.

Guru "S" mengadakan evaluasi dengan mengingat dan memperkirakan kemampuan pengucapan bahasa serta kemampuan untuk mengetahui isi hati anak dalam berkomunikasi sesuai dengan makna evaluasi yang dilakukan guru melalui tanya jawab dan perbuatan yang dapat dilakukan secara sederhana. Penilaian dilakukan berdasarkan pengamatan langsung dalam pelaksanaan PPI sehubungan dengan evaluasi ini A Mulyono (1996):46 menjelaskan proses menilai sesuatu berdasarkan kriteria atau tujuan yang telah ditetapkan, yang selanjutnya dengan pengambilan keputusan atas objek yang dievaluasi.

## Faktor pendukung dan kendala.

Sekolah sebagai pelaksanaan PPI yang dilakukan oleh guru dan kepala Sekolah maupun yayasan berupaya untuk mengadakan perubahan-perubahan dalam peningkatan

secara berkesinambungan walaupun telah diupayakan sedemikian rupa dalam pengelolaan pendidikan namun masih terdapat pula kendala-kendala perlu mendapat perhatian. Adapun faktor pendukung yang memperlancar keberhasilan proses pembelajaran SLB Karya meliputi peran guru, Kepala Sekolah dan yayasan partisipasi masyarakat dan pemerintah.

#### 1) Kepala Sekolah

Merupakan seorang tenaga profesional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah yang didalamnya diselenggarakan belajar mengajar, Kepala Sekolah memiliki persyaratan sebagai seorang yang menduduki jabatan lembaga antara lain memiliki kualifikasi keahlian dan kemampuan dasar untuk memimpin dengan baik serta pengalaman profesional dapat menggerakkan semangat para guru dan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan sesuai dengan visi, misi yang ditetapkan. Kepala sekolah mampu membawa perubahan setiap perilaku intelektual dan keterampilan anak didiknya sesuai dengan tujuan lembaga pendidikan.

#### 2) Guru

Hubungan interpersonal sesama guru di sekolah mempengaruhi kualitas kemajuan guru, motivasi kerja dapat terbentuk dengan interaksi dengan lingkungan sosial sekitarnya. Hampir seluruh pendidikan atau guru disekolah merupakan guru profesional yang telah berpengalaman dan mereka merupakan guru dalam pendidikan khusus luar biasa. Baik jurusan tunanetra, tunarungu, dan tunagrahita, tunadaksa dll. Dalam keseharian mereka dihadapkan pada tantangan sekaligus penuh tanggung jawab, kasih sayang, kesabaran, keramahan selalu berusaha memberi rasa aman dan perlindungan kepada peserta didik yang mengalami hambatan (kelainan).

#### 3) Yayasan

Yayasan SLB Karya adalah lembaga yang didirikan untuk dapat memberikan bantuan pada Pemerintah dalam mencerdaskan ABK atau masyarakat sekitarnya bagi

yang memiliki hambatan ABK. Yayasan disamping mendirikan sekolah dan berupaya menggali dana demi kepentingan peserta didik. Pengadaan sarana-prasarana. Tenaga kependidikan pengurusan yayasan selalu memerlukan perlembagaan pendidikan dengan menyelenggarakan rapat rutin tiap bulan dan akhir semester

#### **Faktor penghambat**

##### 1) Kekurangan Sarana Prasarana

Sarana pembelajaran secara maksimal memungkinkan peserta didik menggali berbagai potensi yang sesuai dengan bidang studi pelajaran yang sedang dipelajari sehingga dapat menambah wawasan dan pemahaman peserta didik namun yayasan tersebut punya keterbatasan. keterbatasan ruangan ini menjadi penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran karena idealnya ruang untuk memberikan stimulasi pada bina wicara sangat diperlukan namun kelihatannya ruangan perlu ditambah dengan ketentuan untuk pembinaan latihan kelainan pada anak serta kerjasama dengan ahli terkait seperti dokter THT dan dokter neorologi.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

1. SLB Karya telah menyelenggarakan program pembelajaran individual bagi anak tunarungu dalam bina bicara, namun terlihat belum dikembangkan sepenuhnya seperti guru dengan tim terkait sesuai dengan teori.
2. Program pembelajaran individual menyangkut perencanaan, pembahasan dan evaluasi, pelaksanaan program telah sesuai dilaksanakan melalui asesmen terlebih dahulu melihat kemampuan awal anak baru direncanakan sesuai dengan kebutuhan anak untuk dikembangkan pada pelaksanaan bina bicara yang diselenggarakan dengan mengenal anggota tubuh anak.
3. Pelaksanaan bina bicara perlu diulang-ulang karena evaluasi program PPI dan kriteria hasil belajar peserta didik belum

tercantum dan belum dapat dilihat bukti fisik kemajuan yang dicapai anak. Guru melakukan evaluasi hanya melalui tanya jawab.

4. Penyelenggaraan bina bicara melalui program pembelajaran individual belum terlaksana secara optimal karena belum sesuai dengan langkah-langkah PPI.

#### **Saran**

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan sebelumnya mengenai program pembelajaran individual bicara bagi anak tunarungu dapat disarankan pada :

1. Dinas Pendidikan nasional agar dapat membuat kebijakan-kebijakan yang dapat meningkatkan kinerja guru melaksanakan PPI
2. Kepada lembaga sekolah agar dapat meningkatkan pembinaan pada bina bicara melalui PPI untuk anak tunarungu
3. Guru-guru yang melaksanak pelayanan pada anak tunarungu dapat meningkatkan kinerjanya dalam pelaksanaan bina bicara melalui PPI
4. Pada yayasan dan Kepala Sekolah untuk dapat menambah ruangan belajar yang cukup dan dapat memadai untuk anak belajar bina bicara, ada ruang bina komunikasi persepsi bunyi dan irama (BKPBI)

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- A.Mulyono (1996) *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta. Depdikbud
- Bennie Frances. (1997). *Learning Center Develoopment and Operation Education Tehnologi Publication Englewood Cliffs Newjersey*.
- Depoorter Bobbi Ana Mark Reardon & Neore Sarah Singer. (2000). *Kuantum Teaching*. Bandung. Kaifa
- Eja Sajaah. (2005). *Pendidikan Bahasa bagi Anak Gangguan Pendengaran dalam Keluarga*. Jakarta. Edibar Depdikbud
- Ganda Sumekar. (2009). *Anak Berkebutuhan Khusus*. Padang. UNP Press
- Lexy Moleong (1999) *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung. Rosda Karya
- Rahmayani Dadan (2013) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Rosda karya
- Sarjono. 2005. *Terapi Wicara*. Jakarta. Depdikbud
- Tarmansyah (2010). *Bina Wicara* .UNP Press